

**PERANAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER NASIONALISME
PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI GENENGSARI 01
KECAMATAN POLOKARTO KABUPATEN SUKOHARJO
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Penulis

Aris Kurniawan

Guru MIN Karanganyar, kabupaten Karanganyar

g-mail: arisk718@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan guru dalam membentuk karakter nasionalisme pada siswa Sekolah Dasar Negeri Genengsari 01 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2020. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru SD Negeri Genengsari 01. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan guru dalam membentuk karakter nasionalisme pada siswa SD Negeri Genengsari 01 masih kurang sempurna, hal ini terlihat guru hanya menerapkan 4 peranan saja dari 12 peranan guru di sekolah, sehingga kurangnya tindakan nyata dari guru kepada siswa dalam membentuk perilaku dan sikap nasionalisme. Wujud nyata tersebut tampak siswa kurang memahami bentuk sikap nasionalisme.

Kata kunci: peranan guru, karakter nasionalisme

**THE ROLE OF TEACHERS IN FORMING NATIONAL CHARACTERS
ON GENENGSARI STATE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS 01
KECAMATAN POLOKARTO SUKOHARJO DISTRICT
ACADEMIC YEAR 2019/2020**

Aauthors

Aris Kurniawan

Guru MIN Karanganyar, kabupaten karanganyar

g-mail: arisk718@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the role of the teacher in shaping the character of nationalism in Genengsari 01 State Elementary School students in Polokarto District, Sukoharjo District in the 2020 Academic Year. This research is a qualitative study. The subject of this research is the Elementary School teacher Genengsari 01. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the role of teachers in shaping the character of nationalism in Genengsari 01 Elementary School students is still imperfect, it is seen teachers only apply 4 roles out of 12 roles of teachers in schools, so that the lack of concrete action from teachers to students in shaping behavior and attitudes nationalism. The real form of it seems that students do not understand the attitude of nationalism.

Keywords: teacher's role, nationalism character

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan prosedur pembaruan tingkah laku seseorang maupun kelompok orang dalam cara memantapkan melalui usaha petunjuk dan penataran maupun pengajaran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pada pasal 3, menyebutkan bahwa Pendidikan merupakan bentuk cara sadar serta tersusun agar menciptakan situasi berlatih serta jalan pembelajaran supaya siswa mampu menumbuhkan kemampuan dirinya supaya mempunyai spiritual keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecakapan, pikiran sempurna, serta keunggulan yang harus dia perlukan, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidik merupakan salah satu elemen edukasi menyampaikan konsisten pada pembekalan pada keahlian yang profesional dalam melakukan tanggung jawab. Pengabdian dalam melayani tanggung jawab untuk meningkatkan karakteristik pendidikan sangat dibutuhkan di kehidupan sehari-hari (Arianti, 2019 : 117-134).

Fungsi serta tujuan awal pendidikan nasional, menunjukkan bahwa pendidikan harus di selenggarakan secara sistematis agar tujuannya tercapai, contohnya adalah Sekolah Dasar (SD). Situasi berikut berkesinambungan bersama pembentuk karakter siswa sehingga sanggup berlomba, berperilaku, bermoral, tata krama serta berkomunikasi kepada warga. Sementara itu pendidik adalah salah satu keahlian, yang bermaksud suatu pangkat untuk membutuhkan kemahiran tertentu sebagai pendidik serta tidak bisa dilaksanakan kepadaseluruh insan di luar lingkup pembelajaran (Arifudin, 2015 : 175-186). Jadi guru memiliki peran penting di sekolah yaitu mengajar dan membentuk sikap.

Sikap adalah membentuk kegiatan manusia yang diperoleh suatu perilaku yang melatih penerus untuk waktu selanjutnya. Maksudnya untuk melatih perbaikan diri sendiri berkepanjangan dan membimbing keahlian seseorang menuju hidup yang lebih baik. Sikap adalah keyakinan yang diterjemahkan ke dalam tindakan pada objek yang di inginkan. Perilaku di artikan oleh Psikologi Sosial suatu pengecekan baik atau buruk dari reaksi kepada objek, insan, keadaan maupun aspek lain, serta mengharuskan kita untuk memprediksi serta memperbaiki watak warga (Palupi & Sawitri, 2017 : 214-217).

Nasionalisme merupakan bentuk kejelasan yang mengutarakan sesungguhnya kecintaan teratas seseorang wajib diberikan oleh negara kebangsaan. Perasaan akan mendalam akan suatu jalinan yang kuat oleh tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi didaerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda (Samsiyah, 2019 : 56-67).

Selain itu, sikap nasionalisme dikaitkan melintasi perilaku penghargaan adat bangsa sendiri, mengawasi warisan adat negara, berjuang, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, melindungi lingkungan, patuh, kesetiaan, menghargai perbedaan budaya dan suku (Abu Bakar, Noor, & Widodo, 2018 : 42-56).

Sekolah untuk saat ini lebih mengutamakan di bidang akademik dan guru sendiri mulai melupakan bidang-bidang penunjang. Penilaian afektifnya, guru memberi nilai asal-asalan tanpa mengetahui kebenaran dalam afektif siswanya hal tersebut bisa menjadi beban siswa karena siswa dituntut untuk meningkatkan akademiknya. Hal tersebut sebenarnya baik tapi di sisi lain siswa bisa terbebani dengan hal tersebut dan bisa mengganggu pembentukan karakter nasionalisme siswa. Sikap nasionalisme sendiri bisa dikembangkan melewati bimbingan wali atau pendidik. Pembimbing suatu usaha orang tua mengajar, dan membimbing untuk kegigihan kesukaan bangsa oleh anak-anaknya (Dariyo,

2018 : 326-341). Guru bukan hanya berperan meningkatkan akademik tapi juga guru harus bisa membentuk karakter nasionalisme siswa sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia.

Pernyataan di atas merupakan permasalahan yang sering dihadapi seorang guru berupa penerapan dan penanaman pendidikan karakter belum terlaksana. Pendidikan karakter belum maksimal bisa kita lihat sekarang secara riil atau nyata di kehidupan sehari-hari contohnya saja penanaman sikap disiplin yang kurang terhadap anak, anak SD melakukan perilaku dan ucapan yang kurang sopan terhadap gurunya, anak SD yang kurang menaati peraturan di sekolah, anak SD yang bandel serta sulit di atur dalam melakukan kesalahan, anak SD sudah berpacaran dan lain sebagainya.

Nasionalisme pada siswa untuk saat ini dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang sangat mencolok contohnya saja siswa yang sering berkelahi serta tawuran, siswa SD yang sudah melakukan kasus pencabulan, siswa yang tidak hafal teks pancasila, siswa SD yang tidak serus hormat pada sang merah putih, siswa SD yang kurang mengenal pahlawan nasional, siswa yang lebih suka produk-produk luar negeri serta wisata-wisata di luar negeri. Hal-hal tersebut membuat kekhawatiran jika siswa sekolah dasar sudah mengenal hal-hal yang seharusnya tidak mereka lakukan karena melanggar hukum tapi dalam kenyataannya mereka sudah paham dan melakukan hal-hal tersebut maka mereka akan mengoyahkan sikap nasionalisme di lingkungannya yang menyebabkan rusaknya generasi penerus bangsa.

Nasionalisme didalam bentuk suatu kebersamaan teratas kepada negara, yang datang sebab hadirnya kebangunan alamats bersama walaupun berbeda dengan lainnya (Fatmawati & dkk, 2018 : 80-92). Penanaman dan pembentukan karakter nasionalisme di sekolah saat ini masih kurang, terbukti banyak siswa SD Negeri Genengsari 01 yang tidak menghormati orang yang lebih tua dan mereka sudah berani melecehkan orang yang lebih tua, mereka yang tidak hafal teks pancasila, mereka yang setidaknya hafal lagu Indonesia raya malah kebanyakan suka dengan lagu pop dan dangdut yang sering hadir di layar kaca. Guru yang memiliki peran penting, belum bisa menemukan strategi atau cara yang sesuai untuk membentuk karakter nasionalisme siswa yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Suatu masyarakat bangsa yang peduli terhadap keutuhan atau kesatuan bangsa tentunya harus memiliki sikap nasionalisme sebagai berikut : 1) Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, 2) Mencintai dan memakai produk-produk dalam negeri, 3) Melindungi identitas postif negeri serta negara, 4) Bersedia membela negara dari ancaman negara lain, 5) Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Hestien & Baehaqi, 2015: 167-180).

Salah satu penghambat atau penghalang dalam pembentukan sikap nasionalisme di sekolah adalah kurangnya penanaman dan pengetahuan terhadap murid tentang pentingnya karakter nasionalisme, atau kurangnya kedekatan guru terhadap lingkungan keluarga atau lingkungan tempat tinggal sang murid dalam membentuk karakter nasionalisme. Sikap nasionalisme di Indonesia pada dasarnya juga tercermin dari ideologi bangsa yang dimiliki, yaitu pancasila. Ideologi Pancasila memiliki lima prinsip nilai yang bersifat dasar dan dijadikan pedoman oleh seluruh warga negara, baik dalam tataran individu maupun kelompok (Ratnasari, 2017 : 144-150). Sehingga penanaman karakter nasionalisme lebih baik di berikan semenjak usia dini, karena pada usia dini akan lebih efektif bagi siswa untuk bekalnya di masa yang akan datang kelak.

KAJIAN TEORI

a. Kajian Pustaka Tentang Guru

Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 “merupakan guru terahli serta kewajiban awal mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa oleh pendidikan siswa usia dini jalan pendidikan resmi, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Dalam lingkup pendidikan, kata lain pendidik bukanlah suatu yang langka. Menurut pengelihatannya dulu, pendidik merupakan sosok insan yang pantas di perhatikan serta di contoh. Diperhatikan merupakan semua perkataan bisa di percaya. Dicontoh adalah semua wataknya wajib bisa menjadi teladan maupun contoh untuk warga. Pertumbuhan awal kepada pengelihatannya mendidik memegang janji oleh pendidik supaya menambah tugas serta kompetensinya sebab jalannya belajar mendidik serta hasil mendidik murid suatu besar dipilih oleh tugas serta kompetensi pendidik. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal (Syaidah, Suyadi, & Ani 2018: 185).

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertanggung jawab kepada siswa untuk mengajarkan atau mendidik dan mengembangkan potensi siswa.

1. Syarat Menjadi Guru

Suatu insan pakar pendidikan Islam yang lain, mengungkapkan bahwasanya pendidik memang wajib memiliki ketentuan, yakni : Pandangan, watak serta pikiran pendidik bersifat Rabbani, Ikhlas, Sabar, Kejujuran, Melengkapi tubuh memakai ilmu serta sanggup memahaminya, Menguasai metode mengajar, Mampu mengelola siswa, Mengetahui kehidupan psikhis para siswa, Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, kepercayaan dan bentuk berpikir generasi muda, dan adil (Alamsyah, 2016 : 24 - 44).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa persyaratan menjadi guru tidak sedikit, hal tersebut wajib dimiliki bila seseorang mau menjadi guru terutama dalam pendidikan formal. Dengan melihat syarat-syarat itu bisa dipahami bahwa untuk menjadi guru itu tidak mudah.

2. Tugas Pokok dan Fungsi Guru

Secara luas fungsi pendidik merupakan mengajar. Mengajar sama saja kerangka suatu metode mendidik, menambahkan tekanan, mengapresiasi, memberikan tiruan serta melatih siswa (Darmadi, 2015 : 161-174).

Pendidik adalah keahlian yang membutuhkan kemahiran tertentu sebagai pendidik. Bentuk keahlian ini tidak mampu dilaksanakan kepada sembarang insan di luar ruang kependidikan. Tugas pendidik suatu keahlian meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup/kepribadian. Mengajar merupakan melanjutkan serta menumbuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta membimbing merupakan menumbuhkan keahlian-keahlian untuk siswa (Darmadi, 2015 : 161-174).

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kewajiban pokok seorang guru adalah mengajar atau mendidik, tetapi guru juga memiliki tugas lain yang tidak kalah penting yaitu di bidang profesi guru dituntut untuk mendidik, mengajar, dan memberi kepelatihan kepada siswa-siswanya.

3. Tanggung Jawab Guru

Di sekolah, pendidik wajib bisa membuktikan dirinya suatu wali kedua. Dan wajib sanggup menarik perhatian sehingga ia menjadi idaman oleh siswanya. Materi apapun yang disampaikan, harusnya bisa menjadi semangat untuk siswanya dalam berlatih. Jika suatu pendidik ketika mengajarnya sudah tidak bagus, maka kemunduran awal yaitu ia tidak bisa mampu menambahkan bibit pelatihannya itu untuk seluruh siswanya (Darmadi, 2015 : 161-174).

Seorang pendidik resmi wajib melengkapi tuntutan sebagai insan yang berkewajiban dalam aspek pelatihan serta dalam masa yang sesuai mereka harus memperluas seluruh kewajiban dalam aspek pembelajaran (Syawal Gultom, 2012).

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab seorang guru adalah mampu mengangkat serta menjalankan kewajiban seorang pendidik kepada siswa, wali siswa, maupun warga.

4. Kompetensi Guru

Kecakapan pendidik yaitu kombinasi dari kesanggupan individu, keahlian, teknologi, masyarakat serta akhlak yang secara *kaffah* membentuk kompetensi sedang pekerjaan pendidik, yang mencapai kemampuan isi pembelajaran, kejelasan kepada siswa, pelatihan yang membimbing, peningkatan individu serta keahliannya (Murdri, 2010 : 11-124).

Kompetensi pendidik yaitu serangkaian pengetahuan, keterampilan, serta watak yang wajib dipunyai, dimaknai, dikuasai, serta diciptakan oleh pendidik ketika menjalankan tanggung jawab keprofesionalannya. Di samping itu kompetensi pendidik (*teacher competency*) yaitu kesanggupan seseorang dalam menjalankan tugas-tugas dengan rasa wajib serta patut (Ananda dkk, : 472-489).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru yaitu kombinasi atau serangkaian pengetahuan yang wajib di punyai pendidik ketika menjalankan tugas.

5. Peranan Guru

Terdapat beberapa peranan pendidik dalam pelatihan yang di kemukakan oleh Arifudin (2015 : 175-186) sebagai berikut :

- a) Guru sebagai pembelajaran (*Designer of instruction*)
Guru sesuai dengan program yang diajukan oleh pihak departemen pendidikan nasional dituntut berpartisipasi dalam mempersiapkan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dengan memperhatikan beberapa rangkaian dalam komposisi pembelajaran.
- b) Guru sebagai pengelola pembelajaran (*Manager of instruction*)
Makna luas pengondisian ruang belajar merupakan menyiapkan serta memakai perlengkapan untuk beranekaragam aktivitas belajar mendidik dan berlatih.
- c) Guru sebagai pengarah pembelajaran
Harusnya pendidik selalu berupaya mengeluarkan, mengasuh dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Hubungan ini, pendidik memiliki tugas suatu pengarah dalam semua pekerjaan berlatih membimbing.
Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peranan guru adalah guru sebagai pengajar, pengelola pembelajaran, pengarah pembelajaran, dan lain sebagainya.

b. Kajian Pustaka Tentang Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap adalah keyakinan yang diterjemahkan ke dalam tindakan pada objek yang diinginkan. Sikap diartikan oleh Psikologi Sosial sebagai evaluasi positif atau negatif dari reaksi terhadap objek, orang, situasi atau aspek lain, dan memungkinkan kita untuk memprediksi dan mengubah perilaku masyarakat (Palupi & Sawitri, 2017 : 214-217).

Demikian pula dari Palupi & Sawitri (2017 : 214-217), membagi dua model dari definisi sikap, yaitu (1) Sikap sebagai sebuah kombinasi afektif, kognitif dan konasi (Definisi tiga Komponen), (2) Sikap sebagai penilaian positif atau negative terhadap suatu objek tertentu.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan maupun cara pandang seseorang yang bersifat positif maupun negatif terhadap kondisi atau keadaan seseorang.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Sikap

Sikap adalah pandangan atau perasaan yang di sertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu, sikap senantiasa di arahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sifat tanpa objek (Umam, 2013 : 79-99).

Demikian pula dari Sembiring (2018 : 108-118), faktor yang mempengaruhi sikap yaitu: Pengalaman pribadi, Pengaruh orang lain yang di anggap penting, Pengaruh kebudayaan, Media masa, Lembaga pendidikan dan lembaga agama, Faktor emosional.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap sangatlah luas seperti dari pengalaman pribadi, pengaruh dari orang lain, pengaruh budaya, dan lain sebagainya.

3. Jenis dan Bentuk Sikap

Pembagian sikap dalam kurikulum 2013, macam-macam pembagian sikap juga di bedakan dalam kurikulum KTSP yang jumlahnya terdapat 18 sikap (Ingsih & dkk, 2018 : 23-24).

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut.
- 2) Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya.
- 3) Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, dan pendapat.
- 4) Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras yaitu sikap yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas.
- 6) Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah dimiliki.
- 7) Mandiri yaitu sikap dan perilaku dan tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu yaitu sikap upaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya.

- 11) Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian terhadap bangsa.
- 12) Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.
- 13) Bersahabat atau komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai yaitu sikap yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca yaitu menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya.
- 17) Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis sikap dibagi menjadi bermacam-macam yaitu religius, jujur, toleransi, dan lain sebagainya.

c. Kajian Pustaka Tentang Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi didaerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda (Rahayu, 2017 : 55-65).

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah sebagai paham tentang kecintaan dan loyalitas yang tinggi terhadap bangsanya karena di dalam diri telah tertanam identitas yang sama sekaligus paham pendirian dan keyakinan suatu bangsa di mana mereka merasa dalam suatu ikatan kesatuan dan persatuan.

2. Tujuan Nasionalisme

Tujuan nasionalisme, istilah nasionalisme digunakan dalam rentang arti yang kita gunakan sekarang (Subadi & Zabda, 2016b : 73). Di antara penggunaan-penggunaan itu, yang paling penting adalah :

- 1) Suatu proses pembentukan, atau pertumbuhan bangsa-bangsa.
- 2) Suatu sistem atau kesadaran memiliki bangsa bersangkutan.
- 3) Suatu bahasa dan simbolisme bangsa.

Tujuan nasionalisme sendiri dapat ditumbuh kembangkan melalui pengasuhan orang tua. Pengasuhan sebagai upaya orang tua mengajar, membimbing dan menumbuh kembangkan nilai-nilai positif nasionalisme bagi anak-anak dalam keluarga orang tua berdialog dan mengkomunikasikan nilai-nilai semangat cinta tanah air kepada anak-anaknya (Dariyo, 2018 : 326-341).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari nasionalisme sebagai pemersatu bangsa namun arus globalisasi sekarang menjadi sumber penyakit bagi anak-anak penerus bangsa yang menyebabkan lunturnya nasionalisme maka peran didikan orang tua sejak dini sangat penting demi tertanamnya nasionalisme anak.

3. Cara Membangun Nasionalisme

Persoalan nasionalisme dan patriotisme di era global sebenarnya bukan hanya masalah yang dialami oleh Indonesia. Amerika Serikat yang merupakan negara adidaya dengan kekuatan politik, ekonomi, budaya, dan hankam yang tidak tertandingi pun harus berdaya upaya sekeras-kerasnya dalam membangun semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan warganya. Demikian pula dengan negara-negara lain. Bahkan Malaysia misalnya, beberapa waktu belakangan ini tengah ramai diskusi dan program tentang pembangunan nasionalisme dan patriotisme di negara tersebut (Affan & Maksu, 2017 : 65-72).

Nasionalisme dipahami sebagai suatu loyalitas tertinggi terhadap bangsa, yang muncul karena adanya kesadaran identitas bersama meskipun berbeda dengan lainnya (Fatmawati & dkk, 2018 : 80-92).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan dimana masalah pembangunan nasionalisme saat ini tengah menghadapi tantangan yang berat, maka perlu dimulai upaya untuk kembali mengangkat tema tentang pembangunan nasionalisme. Apalagi di sisi lain, pembahasan tentang nasionalisme di Indonesia justru kurang berkembang.

4. Pengertian Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme dapat dipahami sebagai suatu loyalitas tertinggi terhadap bangsa, yang muncul karena adanya kesadaran identitas bersama meskipun yang berbeda dengan lainnya (Fatmawati & dkk, 2018 : 80-92).

Sikap nasionalisme di Indonesia pada dasarnya juga tercermin dari ideologi bangsa yang dimiliki, yaitu Pancasila. Ideologi Pancasila memiliki lima prinsip nilai yang bersifat dasar dan dijadikan pedoman oleh seluruh warga negara, baik dalam tataran individu maupun kelompok (Ratnasari, 2017 : 144-150).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme merupakan suatu loyalitas tertinggi terhadap bangsa serta paham (ajaran) untuk mencintai bangsanya sendiri atau suatu sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membangun tanah air menjadi lebih baik.

5. Bentuk-bentuk Sikap Nasionalisme

Demikian pula dari Hestien & Baehaqi (2015 : 167-180), sebagai warga negara yang peduli terhadap keutuhan atau kesatuan bangsa tentunya harus memiliki sikap nasionalisme sebagai berikut :

- 1) Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa
- 2) Mencintai dan memakai produk-produk dalam negeri
- 3) Menjaga nama baik bangsa dan negara
- 4) Bersedia membela negara dari ancaman negara lain
- 5) Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk sikap nasionalisme yang harus dimiliki warga negara Indonesia sangat luas seperti mencintai dan mengembangkan budaya sendiri serta mendahulukan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi. Bentuk-bentuk tersebut selayaknya sikap nasionalisme pada

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Nasionalisme

Negara menjadi alat politik sempit dan menimbulkan pertanyaan, mengapa sikap nasionalisme Indonesia justru cenderung semakin rapuh dan ketika negara otoriter Orde

Baru telah tumbang dan sistem demokrasi telah mulai terbuka (Hestien & Baehaqi, 2015 : 167-180). Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya:

- 1) Faktor penyebab internal
 - a) Kepemimpinan ketika masa pembharuan yang jauh dari impian oleh pemuda, menyebabkan menjadikan dia menjadi malu untuk hasil kerja kepemimpinan saat ini.
 - b) Sikap keluarga serta lingkup dekatnya yang tidak mencontohkan rasa cinta terhadap tanah airnya, sehingga seluruh pemuda mengikuti watak itu.
 - c) Demokratisasi yang melampoi garis cara serta tata krama dan meluasnya demo, sudah menciptakan kekhawatiran di lingkup pemuda serta perginya optimisme, kemudian yang tersisa hanya kemalasan, egois dan, pemarah.
- 2) Faktor penyebab eksternal
 - a) Luasnya aliran globalisasi yang berdampak pada moral masyarakat sekarang. Mereka lebih memilih kebudayaan bangsa sebelah, daripada dengan kebudayaannya indonesia.
 - b) Mengerti liberalisme yang di ikuti oleh Bangsa-bangsa barat yang menyampaikan imbas oleh kehidupan negara kita. Seluruh warga mengerti liberalisme, seperti sikap individualisme yang selalu membayangkan dirinya sendiri tidak memantau suasana didekatnya atau watak acuh tak acuh pada pemerintah.

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap nasionalisme terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi masalah dari dalam seperti masalah politik dalam negeri yang semakin membesar, adanya faktor lingkungan sekitar yang kurang menekankan sikap nasionalisme. Sedangkan dari faktor eksternal meliputi adanya faktor globalisasi yang menyebabkan masyarakat Indonesia cenderung bergaya kebarat-baratan.

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggambarkan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan cara penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive. Penelitian kualitatif berpijak pada paradigm interpretivis yang memiliki desain penelitian berbeda dengan penelitian kuantitatif. Desain penelitian kualitatif diantaranya adalah penelitian naratif, fenomenologi, *groundedtheory*, etnografi, studi kasus, dan penelitian tindakan (Ihwan Susila, 2015 : 12-23).

Penelitian naratif didefinisikan sebagai "pernyataanlisan atau teks tertulis yang memberikan penjelasan tentang suatu peristiwa atau tindakan atau serangkaian peristiwa atau tindakan, dan kronologis yang terhubung". Penelitian fenomenologimenjelaskan arti dari pengalaman hidup individu atau kelompok. Sementara itu, *grounded theory*bertujuan untuk bergerak di luar deskripsi dan untuk menghasilkan atau menemukan teori yang didasarkan pada data dan pengalaman dari para peserta yang berbagi proses yang sama dan tindakan atau interaksi. Studi kasus melibatkan studi dari sebuah isu yang dieksplorasi melalui kasus-kasus dalam satu pengaturan atau konteks. Sedangkan penelitian tindakan lebih mungkin untuk menyelidiki masalah dalam situasi tertentu di wilayah studi dengan melibatkan peserta. Penelitian sebagai suatu kegiatan yang terorganisir, sistematis, berdasarkan data, dilakukan

secara kritis, objektif, ilmiah untuk mendapatkan jawaban atau pemahaman yang lebih mendalam atas suatu masalah.

Penelitian ini akan dilakukan penelitian di SD Negeri Genengsari 01 Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Subyek pada penelitian ini dilaksanakan guru SD Negeri Genengsari 01 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Sedangkan obyek penelitian merupakan permasalahan yang akan diteliti. Obyek penelitian ini adalah Peranan Guru dalam Membentuk Karakter Nasionalisme pada Siswa SD Negeri Genengsari 01 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan tanya jawab langsung antar dua orang atau lebih secara lisan. Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya merubah atau mempengaruhi pendapat responden (Ismail, 2011 : 97). Wawancara ini ditunjukkan kepada guru karena dalam penelitian ini lebih megutamakan peranan guru di sekolah dan di kelas.

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Ismail, 2011b : 88). Tujuan dari pengambilan data observasi yaitu agar peneliti bisa mengamati guru dalam mengajar di kelas, tujuan lain pengambilan data dengan metode observasi yaitu agar peneliti dapat melihat langsung bagaimana cara guru mengajar dan peneliti dapat menilai cara guru mengajar dalam segi kelengkapan mengajar, model yang digunakan, cara guru mengkaitkan nilai karakter nasionalisme dengan pembelajaran di kelas, interaksi siswa dan lain sebagainya.

Studi dokumentasi adalah bahan untuk menggunakan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih nyata dan bisa dipercaya kalau disetujui oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi. Hasil penelitian akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada(Ismail, 2011b : 107). Pengambilan data dengan metode dokumentasi ini ditunjukkan kepada guru dan aktivitas guru dan data sekolah berupa foto sekolah dengan tujuan bahwa peneliti bisa membuktikan bahwa peneliti ini memang benar telah dilaksanakan di sekolah tersebut dan peneliti bisa memperkuat penelitian ini dengan bukti-bukti tersebut.

Milles dan Huberman (Gumilang, 2016 : 156), secara umum terdapat tiga jalur analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan adalah dimana peneliti terus menarik kesimpulan pada saat di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat. Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu

mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal(Syaidah, Suyadi, & Ani 2018: 185).

Pada pelaksanaan penelitian di Sekolah Dasar Negeri Genengsari 01 Sukoharjo telah ditemukan fakta dan informasi yang bersumber dari observasi dan wawancara. Hasil observasi yaitu guru mengajak seluruh siswa untuk menyanyi lagu Indonesia Raya sebelum pelajaran di mulai serta hormat pada merah putih, tetapi masih banyak siswa yang tidak patuh. Dan hasil wawancara dengan Guru kelas 1 ibu Sri Waluyani, S.Pd di Sekolah Dasar Negeri Genengsari 01 yang memberikan argumen bahwa :

“...Peran guru dalam menyampaikan tentang pendidikan karakter melalui pengembangan potensi siswa, mendidik serta mengajar. Karena saya disini sebagai motivator dan fasilitator sekaligus sebagai contoh teladan bagi siswa dalam kaitannya dengan pendidikan karakter siswa. Selain itu, guru juga harus memberikan contoh tentang pendidikan karakter yang harus dipelajari dan diterapkan siswa”. (Wawancara 18 Januari 2020)

Mengenai hal tersebut tentang peranan guru yang sebenarnya terbagi menjadi 12 yaitu sebagai pengajar, sebagai fasilitator, sebagai pengelola, sebagai demonstrator, sebagai pembimbing, sebagai motivator, sebagai evaluator, sebagai pendidik, sebagai sumber belajar, sebagai penasihat, sebagai inovator, dan sebagai pelatih. Akan tetapi di SD Negeri Genengsari 01 hanya ada 4 yaitu motivator, fasilitator, pengajar, dan pembimbing.

Dengan demikian, hasil wawancara dan observasi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa guru sebagai motivator siswa seharusnya bisa memberikan gambaran tentang pendidikan karakter supaya siswa bisa memahaminya. Guru juga merupakan tenaga profesional yang bertanggung jawab kepada siswa untuk mengajarkan atau mendidik dan mengembangkan potensi-potensi siswa seperti rasa tanggung jawab, kemandirian, penanaman kerohanian (keagamaan) dan kesehatan jasmani siswa.

Pelaksanaan penanaman sikap nasionalisme akan disebut berhasil itu ditentukan dari berbagai faktor, salah satunya yaitu pemahaman tentang sikap nasionalisme. Pemahaman tentang sikap nasionalisme ini akan digunakan saat guru berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan Alamsyah (2016 : 24-44), mengatakan yaitu tugas pendidik sangat sulit tapi berbudi serta sempurna. Karena itu seorang pendidik selain mempunyai raga yang bugar serta tidak ciri, maka wajib mempunyai watak sebagai berikut: a) Calon sungguh berbakat, b) Pandai bahasa sopan, c) Dirinya wajib sopan serta mampu, d) Wajib disukai serta dikagumi oleh siswa, e) Emosinya harus stabil, f) Pandai menyesuaikan diri, g) Tidak boleh sensitif, h) Wajib santai, obyektif serta kalem, i) Wajib adil serta tidak berbohong, j) Wajib sopan disuatu perbuatannya, dan k) Watak kemasyarakatannya wajib tinggi.

Pada pelaksanaan penelitian di Sekolah Dasar Negeri Genengsari 01 Sukoharjo telah ditemukan fakta dan informasi yang bersumber dari observasi dan wawancara. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru selalu menyelipkannya pada waktu pelajaran yaitu dengan mengajak menyanyi lagu wajib nasional. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Guru kelas 4 ibu Supriyanti, S.Pd SD di Sekolah Dasar Negeri Genengsari 01 yang memberikan argumen bahwa :

“Sikap nasionalisme sangat penting untuk generasi-generasi mendatang, terutama untuk anak SD itu dari pendidikan dasar yang mendasari pendidikan selanjutnya. Jadi sikap nasionalisme itu untuk menjaga kelangsungan bangsa dan negara Indonesia. Jadi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini”. (Wawancara 18 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam membentuk karakter nasionalisme yaitu guru sebagai motivator dan fasilitator namun guru juga berperan aktif pada siswa dan selalu mengingatkan setiap siswa agar siswa menerapkan pendidikan karakter nasionalisme. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan, guru itu menjadi tulang punggung dan ujung tombaknya dan memiliki peran yang strategis dan signifikan. Karena strategis dan signifikan, tidak mungkin peran ini diberikan kepada orang yang tidak jelas asal-usul dan kualitasnya.

Pelaksanaan penanaman karakter nasionalisme di Sekolah Dasar Negeri Genengsari 01 Sukoharjo telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, salah satunya yaitu melalui kegiatan pembelajaran, dengan cara sebelum pembelajaran di mulai siswa selalu menyanyikan lagu indonesia raya dan hormat kepada bendera merah putih. Sebagai pemberi ilmu, pendidik berkewajiban menyediakan calon penerus negeri yang bisa mendirikan dirinya dan negaranya agar kelangengan serta berkesinambungan kehidupan suatu tanah air. Artinya pendidik berperilaku seperti kontruksi agar menciptakan bentuk insan yang ingin dibentuk di waktu yang akan datang (*The future of the world is the hand of educated people*). Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid. Latar belakang lulusan para pendidik dari pendidik lainnya tidak semua sama dengan pengalaman pendidikan yang didaftar ketika jarak masalainnya(Alamsyah, 2016 : 24 - 44).

Hal ini diungkapkan pula oleh guru kelas III Ibu Niken Hastuti yang dalam wawancara menyatakan bahwa :

“...saya selalu menerapkan yang pertama itu, pagi sebelum pembelajaran wajib menyanyikan lagu indonesia raya. Setelah itu doa. Selanjutnya hormat kepada sang merah putih, supaya tertanam jiwa merah putih dalam diri anak-anak. (Wawancara 18 januari 2020)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Lendra siswa kelas V menyatakan bahwa :

“Saya tidak paham apa itu karakter nasionalisme, tetapi saat pelajaran bu guru sering mengajak menyanyi lagu indonesia raya, tetapi saya dan teman-teman sebelah kadang ikut menyanyi kadang ngak ikut menyanyi, kalo menyanyi sendiri saya juga tidak hafal lagunya, dan karakter nasionalisme aku ngak tau”. (wawancara 20 januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa guru senantiasa selalu memberikan bentuk contoh karakter nasionalisme, sehingga siswa akan terbentuk karakter nasionalismenya. Keberhasilan suatu pendidikan tidak akan terlepas salah satunya dari peran serta guru didalamnya. Ada hubungan yang kuat antara kualitas guru dengan keberhasilan dan kegagalan pendidikan. Bila kualitas guru baik maka pendidikan akan berhasil baik. Begitu juga sebaliknya. Kenormalan kemampuan yang dilakukan oleh seorang pendidik yaitu bukan harus kemampuan fisik-material saja yaitu juga menyangkut aspek mental-spiritual dan intelektual (Alamsyah, 2016 : 24 - 44).

Pelaksanaan penanaman karakter nasionalisme di Sekolah Dasar Negeri Genengsari 01 selain dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran juga dilaksanakan melalui kegiatan di luar pembelajaran. Pelaksanaan penanaman karakter nasionalisme di luar kegiatan pembelajaran yaitu dengan cara melaksanakan upacara bendera setiap hari senin dan melaksanakan ekstrakurikuler pramuka. Seorang pendidik resmi wajib melengkapi tuntutan sebagai insan yang berkewajiban dalam aspek pelatihan serta dalam

masa yang sesuai mereka harus memperluas seluruh kewajiban dalam aspek pembelajaran. Pendidik sebagai pengajar berkewajiban memberikan harga-harga serta harokat-harokat oleh penerus muda sehingga menjadi suatu kebebasan serta kelanjutan harga. Apalagi melewati jalan pelatihan, di haruskan terbentuknya harga-harga terbaru (Syawal Gultom, 2012).

Hal ini diungkapkan pula oleh kepala sekolah Ibu Kusri yang dalam wawancaranya menyatakan bahwa :

“...Iya, kita juga selalu menanamkan rasa memiliki bangsa atau rasa cinta terhadap kebudayaan bangsa kita. Misalnya seperti ekstra pramuka, terus upacara. Selain itu juga kegiatan-kegiatan pada hari besar Indonesia, seperti misalnya hari Kartini, kita selalu memakai baju adat bangsa Indonesia”. (Wawancara 18 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Yoga siswa kelas IV menyatakan bahwa :

“Saat tiba upacara hari Senin saya sering terlambat karena ibu nganternya jam segitu, dan kalo sore jadwal pramuka saya dan teman-teman ngak ikut pramuka karena sama bapak di ikutkan sekolah sepak bola di lapangan sebelah situ”. (Wawancara 20 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan karakter nasionalisme di luar kegiatan pembelajaran yaitu sekolah juga melaksanakan kegiatan upacara bendera dan juga ekstra kulikuler pramuka supaya siswa bisa memiliki rasa nasionalisme yang tinggi pada bangsanya. Selain itu pendidik yang berpengalaman seharusnya bisa mengangkat dalam menerapkan kewajiban suatu pendidik oleh siswa, wali siswa, warga, tanah air, bangsa, dan panutannya. Kewajiban seorang pendidik yaitu 1) tanggung jawab intelektual diwujudkan dalam bentuk pemahaman teori pengajaran secara terbuka serta secara terpusat, mungkin mengapai pemahaman materi kurikulum mata pelajaran di sekolah serta instansi keilmuan yang menghendak teorinya, hingga pemahaman kepada rangkaian maupun metodologi keilmuannya, 2) Tanggung jawab profesi/pendidikan ditampilkan melewati pengetahuan pendidik kepada siswa, penyusunan serta pemualian pelatihan, ulasan hasil latihan, serta pemerluasan siswa agar mengamalkan sebuah kemampuan yang dia punyai, 3) Kewajiban kemasyarakatan dilibatkan melewati keahlian pendidik berinteraksi serta berbaur kepada siswa, sama-sama kolega pelatih, seorang pelatih, orang tua/wali siswa, serta warga didekatnya, 4) Kewajiban kerohanian serta adab dilibatkan melewati pemaparan pendidik selaku manusia beragama yang wataknya selalu berpegangan dengan bimbingan agama serta keyakinan yang diikutinya dan tidak menyeleweng dari aturan agama serta akhlaq, 5) Kewajiban diri sendiri ditampilkan melewati keahlian pendidik memaknai dirinya sendiri, mengolah dirinya, mengontrol dirinya, serta menghormati dan memperluas dirinya ke dalam akhlaq kebatinan.

Berdasarkan analisis di atas yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dibuat penulis maka guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter nasionalisme di Sekolah Dasar Negeri Genengsari 01. Guru harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 :

Pendidikan Nasional berfungsi membangun karakter dan menumbuhkan pengetahuan kebudayaan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, cakap, berakhlak mulia, mandiri, kreatif serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan berstatus dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pembentukan karakter nasionalisme yaitu guru sebagai motivator dan fasilitator namun guru juga berperan aktif pada siswa dan selalu mengingatkan setiap siswa agar siswa menerapkan pendidikan karakter nasionalisme. Hal ini sesuai dengan pendapat Hestien & Baehaqi (2015 : 167-180), yaitu nasionalisme adalah “perasaan cinta terhadap bangsa dan tanah airnya yang ditimbulkan oleh perasaan tradisi (sejarah, agama, bahasa, kebudayaan, pemerintahan dan, tempat tinggal)”. Sikap ini wajib dipunyai seluruh setiap warga masyarakat karena dengan adanya sikap cinta tanah air, mereka dapat menjaga dan melindungi negara dan ancaman dalam bentuk apapun. Nilai karakter nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (Ali & dkk, 2018 : 42-56).

Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan, nilai nasionalisme harus dimiliki oleh setiap masing-masing siswa karena calon penerus bangsa harus memiliki sikap cinta tanah air, sehingga kelak siswa dapat mempertahankan serta melindungi bangsanya dengan baik. Guru senantiasa selalu memberikan bentuk contoh karakter nasionalisme, sehingga siswa akan terbentuk karakter nasionalismenya. Berdasarkan peneliti, bahwa dalam kegiatan pembelajaran Sekolah Dasar Negeri Genengsari 01 selalu membiasakan siswanya untuk berdoa terlebih dahulu sebelum dimulainya pelajaran, selanjutnya siswa menyanyikan lagu Indonesia raya bersama-sama, serta di lanjutkan hormat kepada sang merah putih. Hal ini sependapat dengan Fatmawati & dkk (2018: 80-92), mengatakan bahwa nasionalisme dipahami sebagai suatu loyalitas tertinggi terhadap bangsa, yang muncul karena adanya kesadaran identitas bersama meskipun yang berbeda dengan lainnya.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa proses penanaman nilai nasionalisme pada siswa harus didasari dengan adanya kesadaran pada diri siswa, maka sewaktu pembelajaran dimulai perlu di selipkan dan diberikan contoh bentuk-bentuk sikap nasionalisme supaya siswa bisa memahami serta mengetahui pentingnya nilai nasionalisme pada diri siswa. Oleh sebab itu pendidik untuk memberikan maupun menanamkannya, maka siswa akan berpikiran bahwasanya seperti inilah bentuk kegiatan nasionalisme yang harus dimiliki, karena terkadang bentuk sikap nasionalisme tidak hanya di lakukan oleh orang yang sudah dewasa alias sudah mempunyai kartu tanda penduduk saja, contoh yang di lakukan seperti taat membayar pajak, patuh dengan undang-undang dan lain sebagainya, melainkan untuk anak usia dini justru malah mempunyai bentuk-bentuk sikap nasionalisme yang dia wajib miliki sebagai warga negara Indonesia sepertihalnya di dalam kegiatan pembelajaran tersebut sangat banyak sekali seperti mengenal jasa-jasa para pahlawan, mempelajari sejarah bangsa indonesia, selalu taat terhadap peraturan undang – undang dan lain sebagainya, hal seperti itulah yang di harapkan wajib di miliki untuk generasi penerus bangsa indonesia.

Dalam penanaman karakter nasionalisme di luar kegiatan pembelajaran yaitu Sekolah Dasar Negeri Genengsari 01 juga melaksanakan kegiatan upacara bendera dan juga ekstra kulikuler pramuka supaya siswa bisa memiliki rasa nasionalisme yang tinggi pada bangsanya. Hal ini sependapat dengan Latief & dkk (2015 : 1), mengatakan bahwasanya nasionalisme merupakan suatu sikap yang membesarkan negaranya sendiri, sekalian tidak menghormati negara sebelah sebagaimana mestinya. Sikap seperti ini jelas

mencerai beraikan bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Keadaan seperti ini sering disebut *chauvinisme*. Sedang dalam arti luas, nasionalisme merupakan pandangan tentang rasa cinta yang wajar terhadap bangsa dan negara, dan sekaligus menghormati bangsa lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015) bahwa sikap nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsanya sendiri atau suatu kesadaran dari masing-masing anggota suatu bangsa yang secara konkret bersama-sama berjuang untuk mencapai, mempertahankan identitas, integritas, potensi bangsa, serta memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Penjelasan tersebut dapat diambil poin penting bahwa nasionalisme merupakan ajaran untuk mencintai bangsa sendiri. Sikap nasionalisme adalah bagian dari wujud bela negara yang dilakukan warga negara. Berdasarkan undang-undang dasar 1945 pasal 30 “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara”. Syarat-syarat tentang pembelaan negara diatur dengan undang-undang. Jadi sudah pasti mau tidak mau kita wajib ikut serta dalam membela negara dari segala macam ancaman, gangguan, tantangan dan hambatan baik yang datang dari luar maupun dalam (Hestien & Baehaqi, 2015 167-180).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Sekolah Dasar Negeri Genengsari 01 sudah melakukan penanaman karakter nasionalisme di luar kegiatan pembelajaran. Contohnya saja sekolah telah melaksanakan kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran seperti upacara pada hari senin serta upacara dalam memperingati hari-hari nasional tertentu hal ini merupakan bentuk penanaman sikap nasionalisme pada diri siswa. karena upacara merupakan suatu hal bentuk memperingati suatu kejadian, maka dengan bentuk seperti itulah kegiatan upacara di tanamkan supaya siswa generasi penerus bangsa juga paham maksud dan tujuannya, selanjutnya juga melaksanakan ekstrakurikuler pramuka selalu juga di laksanakan untuk membentuk kedisiplinan serta kemandirian anak, karena di situ siswa diajarkan salah satu bentuk rasa cinta kepada tanah air.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam mengidentifikasi Peranan Guru dalam Membentuk Karakter Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Genengsari 01 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo tahun 2020 harus di lakukan dengan tindakan nyata dalam bentuk sikap, perilaku, dan perbuatan yang mencerminkan sikap nasionalisme. Dari 12 peranan guru di sekolah, tetapi hanya ada 4 aspek peranan guru yang di terapkan yaitu : 1) peran guru sebagai pengajar yang artinya guru membentuk karakter nasionalisme siswa dengan cara menyelipkannya pada saat waktu pembelajaran seperti berdoa sebelum dimulainya pelajaran, menyanyikan lagu indonesia raya, hormat pada sang merah putih, 2) peran guru sebagai pembimbing yaitu dalam kegiatan di luar pembelajaranpun juga di laksanakan seperti mengikuti upacara bendera pada hari senin maupun upacara bendera pada hari-hari besar nasional, kemudian melaksanakan ekstra kulikuler pramuka, kemudian memakai baju kebaya pada saat memperingati hari kartini, 3) peran guru sebagai fasilitator yang artinya yaitu guru hanya menyiapkan semua kebutuhan dalam belajar seperti membuat foto para pahlawan serta peta wilayah indonesia, 4) peran guru sebagai motivator yang artinya yaitu guru memberikan motivasi kepada siswa seperti saat setelah pembelajaran sudah selesai guru menyampaikannya kepada siswa. Dengan hal tersebut sekolah sudah menerapkan bentuk sikap nasionalisme pada diri siswa di sekolah namun guru harus lebih memperhatikan dan meningkatkan peranan dan metode guru dalam menanamkan karakter nasionalisme pada siswa. Hal tersebut perlu juga di terapkan oleh siswa ketika di rumah maupun di lingkungan manapun dia berada, terutama bagi orang tua di rumah harus bisa mencontohkan serta

menanamkan bentuk sikap nasionalisme pada siswa dengan baik dan benar supaya siswa benar-benar tertanam sikap nasionalismenya. dan orang tua siswa pun bisa melakukan penanaman karakter nasionalisme itu dengan melalui pembiasaan, melalui keteladanan, dan melalui penghargaan serta hukuman pada anak yang kurang tepat perilakunya dengan sifat yang edukatif.

REFERENSI

- Abu Bakar, Kosasih Ali, Idris H.M. Noor, dan Widodo. 2018. "Nurturing Nationalism Character Values at the Primary Schools in Jayapura, Papua." *Cakrawala Pendidikan* 37(1): 42–56.
- Affan, Husein, and Hafidh Maksum. 2017. "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi." *Jurnal Pesona Dasar* 3(4): 65–72.
- Alamsyah, Yosep Aspat. 2016. "Expert Teacher (Membedah Syarat-Syarat Untuk Menjadi Guru Ahli Atau Expert Teacher)." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 3(1): 24–44.
- Ananda, Fauzi, Ali Imran Sinaga, and Indra Jaya. "Implementasi Kompetensi Pedagogi Guru Fikih Mas YMPI Seitualang Raso Kota Tanjungbalai." : 472–89.
- Arianti. 2019. "Peranan Guru dalam Meminimalisir." *DIDAKTIKA* □: *Jurnal Kependidikan* 12: 117–34.
- Arifudin, Iman Syahid. 2015. "Peranan Guru terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas V Sdn 1 Siluman." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2(2): 175–86.
- Dariyo, Agoes. 2018. "Peran Pengasuhan Otoritatif Orangtua Untuk Menumbuhkembangkan Sikap Nasionalisme dan Patriotisme Remaja dalam Kerangka Ketahanan Nasional." 24(3): 326–41.
- Darmadi, Hamid. 2015. "MENJADI GURU PROFESIONAL Diperbincangkan , karena Guru Merupakan Sumber Kunci Keberhasilan Pendidikan . Didik yang Menyangkut Berbagai Aspek yang bersifat Manusiawi yang unik dalam." *Jurnal Edukasi* 13(2): 161–74.
- Fatmawati, Laila, Rani Dita Pratiwi, and Vera Yuli Erviana. 2018. "Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis Pada Pembelajaran Tematik The Development of Multicultural Education Modules Based on Patriotism and Nationalism Character on Thematic Learning." *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan* Vol. 8(1): 80–92.
- Gultom, Syawal. 2012. "Pengembangan Profesi Guru." *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*: 2012.
- Gumilang, Galang. 2016. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2(2): 156.

- Hestien, Erwinda, and Dikdik Baehaqi. 2015. "Sikap Nasionalisme Anggota Karang Taruna Desa Karanglo Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta." *Sikap Nasionalisme Anggota Karang Taruna Desa Karanglo Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta* 4(2): 167–80.
- Ihwan Susila. 2015. "Pendekatan Kualitatif Untuk Riset Pemasaran dan Pengukuran Kinerja Bisnis." *Benefit Jurnal Manajemen dan bisnis* 19(1): 12–23.
- Ingsih, Kusni, Juli Ratnawati, Imam Nuryanto, and Sih Darmi Astuti. 2018. *Pendidikan Karakter Alat Peraga Edukatif Media Interaktif*. Yogyakarta: Deepublish (Group Penerbit Cv Budi Utama).
- Ismail. 2011a. *Penelitian Pendidikan*. JL.Letjen Sujono Humardani No.1 Kampus Jombor: Univet Bantara Press.
- . 2011b. *Penelitian Pendidikan*. Sukoharjo: Univet Bantara Press.
- Murdri, M. Walid. 2010. "Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran." *Falasifa* 1 No.1: 111–24.
- Palupi, Tyas, and Dian Ratna Sawitri. 2017. "Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory Of Planned Behavior Relationship Between Attitude and Pro-Environmental Behavior from the Perspective of Theory of Planned Behavior Perilaku Pro-Lingkungan." *Proceeding Biology Education Conference* 14: 214–17.
- Rahayu, Sinta. 2017. "Journal of Indonesian History." *Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa dan Pribumi di Surakarta* 6(1): 55–65.
- Ratnasari, 2017. 2017. "Proses Penanaman Sikap Nasionalisme dalam Ibu Pawaiyatan Yogyakarta." *Jurnal Moral Kem* 12: 144–50.
- Samsiyah, Ivan Prapanca Wardhana dan Siti. 2019. "Analisis Buku Teks Sejarah SMA Materi Nasionalisme dengan Pendekatan Teori Nasionalisme Hans Kohn." *Historika* 22(2): 58–67.
- Sembiring, Dinaria br. 2018. "Pengaruh Sikap Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Dosen di Yayasan Perguruan Nasional Medicom." *Teknik Informatika Unika St. Thomas* 03(2): 108–18.
- Subadi, Tjipto, and Sutan Zabda. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Sukoharjo: Cv.Jasmin.
- Syaidah, Umu, Bambang Suyadi, and Hety Mustika Ani. 2018. "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi di SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2017/2018." *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial* 12(2): 185.
- Umam, Aguswan. 2013. "Pentingnya Memahami Sikap terhadap Membaca pada Siswa dalam Pembelajaran Bahasa." *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris IAIN Raden Intan* 5(1): 79–99.